

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Akun Instagram @Indonesiafeminis



Gambar 4.1 Logo @Indonesiafeminis (Instagram @indonesiafeminis)

Akun @indonesiafeminis mulai aktif dan hadir di Instagram sejak tahun 2016 dengan memiliki visi dan misi yaitu melawan patriarki melalui pengumpulan sumber literasi. Dengan total pengikut sebanyak 115rb yang terhitung sejak 13 May 2022, serta total postingan sebanyak 6.683. Akun @indonesiafeminis merupakan akun yang menyuarakan hal – hal atau kasus yang menyimpang dan merugikan para wanita di Indonesia. Dengan akun ini, pengikut bisa membagikan, menanggapi komentar serta melakukan interaksi dengan para pengikut akun @indonesiafeminis.

Akun ini memiliki warna khusus dalam Instagram nya yaitu hitam dan merah. Bahkan beberapa sorotan yang berada di profil akun bertanda dengan warna merah. Akun ini menyediakan beberapa bantuan pagi para feminisme jika ditinjau melalui beberapa sorotan yang disediakan oleh akun ini yang terdiri dari lembaga bantuan hukum (LBH), bantuan bagi penelitian, serta informasi penting lainnya terkait dengan feminisme. Maka dari itu, akun ini cukup memiliki dampak yang sangat signifikan terutama bagi para komunitas feminis yang dimana membutuhkan perlindungan bagi dirinya.



Gambar 4.2 Tampilan akun Instagram @indonesiafeminis (Instagram @indonesiafeminis)

Akun ini tidak hanya mengunggah hal yang berkaitan dengan feminisme, akun ini juga berfungsi sebagai wadah para feminis mendapatkan perlindungan dan pengakuan dari para masyarakat. Salah satunya dengan memberikan edukasi, konsultasi dan informasi terkait kasus – kasus atau peristiwa yang sedang terjadi kepada para wanita lainnya. Akun @indonesiafeminis juga menyediakan situs resmi sebagai salah satu *platform* tambahan dalam melengkapi informasi terkait feminisme. Situs resmi memiliki beberapa opsi pilihan yang dapat ditinjau oleh pengunjung situs.

Konten yang dihadirkan melalui akun @indonesiafeminis memiliki berbagai bentuk penyampaian dengan menggunakan fitur yang hadir di Instagram mulai dari *Instastory*, *feeds*, *reels*, dan lainnya. Pokok pada penelitian ini yaitu konten mengenai kesetaraan peran wanita yang berada dalam keluarga. Karena pada dasarnya seorang wanita dalam keluarga adalah sebagai anak untuk orang tuanya, sebagai seorang istri bagi pasangannya dan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Pada hal ini termasuk dengan kasus atau isu feminisme yang dialami seorang wanita dalam keluarga. Seperti kasus KDRT, wanita karir dalam keluarga dan sebagainya.

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Pada media sosial, tentu terdapat beberapa *platform* dengan jenis dan kegunaan yang berbeda, salah satunya adalah Instagram. Instagram menjadi suatu aplikasi dan bagian salah satu media sosial yang ramai diakses khalayak, aplikasi ini ditujukan kepada khalayak yang ingin berbagi foto atau video yang bertujuan untuk mengekspresikan diri atau melakukan pengaktualisasian diri dan dapat dilihat oleh para pengguna Instagram lainnya. Instagram mulai berkembang dan digunakan oleh para public. Instagram merupakan arti dari menginformasikan dan juga membagikan foto kepada khalayak dengan cepat (R.Kertamukti, 2018). Instagram menyediakan beberapa fitur bagi para penggunanya dalam mengakses atau pun menggunakan Instagram agar tampilan yang ingin diunggah menjadi lebih menarik.

Feminisme pada dasarnya merupakan gerakan yang disuarakan agar terciptanya kesetaraan bagi para wanita. Feminisme secara tak langsung bertujuan untuk merubah stigma yang dianut oleh masyarakat yaitu budaya patriarki, budaya ini cukup melanggeng hingga saat ini terutama di Indonesia. Budaya patriarki tentu sangat menjunjung tinggi posisi laki – laki di dalam aspek kehidupan. Jika ditarik kembali, patriarki tentu menyebabkan ketidaksetaraan dan kesimpangan antara pria dan wanita. Dimana dalam budaya ini pria yang memiliki status tertinggi terutama dalam suatu keluarga. Pria yang berhak untuk memutuskan dan bertindak akan suatu hal.

Contoh budaya patriarki yang berada di sekitar antara lain yang terdekat dari lingkup keluarga. Seorang wanita wajib setuju dengan keputusan laki – laki dan tidak berhak dalam memberikan pendapat atau berdiskusi. Bahkan budaya patriarki dinilai sebagai pemicu terjadinya kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga (Amarasthi, 2021). Namun, dengan hadirnya dan menyebarnya informasi mengenai feminisme melalui media sosial bahkan hadirnya akun media sosial Instagram @indonesiafeminis dengan isi konten yang membahas isu – isu feminisme terkini dan yang terjadi kepada wanita. Salah satunya konten terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga, membuat budaya patriarki mulai mereda dan munculnya akun juga menjadi suatu wadah bagi para wanita dalam membela dan menyuarakan hak nya yang tidak dimiliki semasa ini khususnya terkait peran

seorang wanita dalam keluarga. Pada penelitian ini, peneliti memilih empat orang sebagai informan dalam melengkapi kebutuhan wawancara berdasarkan kriteria yang ditentukan, yang terdiri dari :

1. Informan 1

Informan pertama yang terdapat di dalam penelitian ini bernama lengkap Inayatul Mukaromah seorang wanita yang lahir pada 7 Februari 1996. Pada saat ini, Inayatul berstatus menikah. Inayatul bekerja pada salah satu perusahaan di daerah Jakarta dan tengah mengambil cuti kelahiran untuk anak pertamanya. Inayatul mengikuti akun @indonesiafeminis melalui kedua akun Instagramnya. Inayatul sendiri menggunakan media sosial Instagram sejak tahun 2013. Inayatul menggunakan media sosial Instagram bertujuan untuk melihat foto atau video sesama pengguna, hiburan, mencari informasi, referensi dan juga bersosialisasi.

“Ehmm aku tuh mulai bikin akun Instagram.. ehmm kalau gasalah waktu aku umur 15/16 tahun gitu sih sekitar 2013an, eh atau berapa ya hehehe (tertawa) lupa banget sekitar segitu kynya deh. Kalau Instagram buat aku awalnya sih ehmm, kan, ehmm, oh karena dulu sekitar aku pada rame banget gitu pake Instagram jadi ya ikut temen aja sih, tapiii awalnya buat liat foto atau video temen – temen ku sih tapi sekarang karena makin keren ya kan hahah (tertawa) makin canggih gitu jadi untuk cari ehmm informasi atau hiburan buat aku tau anak sih hehehe tertawa” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Inayatul merupakan seseorang yang aktif pada media sosial Instagram, ia dapat menghabiskan waktu total 4 jam dalam mengakses Instagram dalam sehari. Inayatul mengakses Instagram sesuai dengan waktu yang ia miliki ketika luang, namun ia sangat sering mengakses Instagram pada pagi hari.

“Ehmm paling sering pagi kadang sebelum anak bangun hehehe atau malam juga sih, ehmm tergantung ada waktunya sih aku yah, kalau ada waktu luang sebelum tidur gitu misalnya. Kalau durasi ya ehmm kemungkinan sih kalau di totalin sehari bisa sekitar 4 jam-an kalau lagi sempet karena aku juga sambil ada yang dicari untuk kerjaan gitu sih...” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

2. Informan 2

Informan kedua yang terdapat di dalam penelitian ini bernama Nadia Tisca yaitu seorang wanita yang lahir pada 13 Juli 1996. Pada saat ini, Nadia berstatus menikah. Nadia bekerja pada salah satu perusahaan di daerah Jakarta dan juga bekerja sebagai freelance make up artist secara independent. Nadia mengikuti akun @indonesiafeminis melalui akun keduanya atau yang biasa disebut *second account*. Nadia sendiri menggunakan media sosial Instagram sejak tahun 2016, Nadia menggunakan media sosial Instagram bertujuan untuk berkomunikasi dan mengikuti perkembangan jaman di sekitarnya.

“Ehmm aku tuh mulai pake Instagram sekitar 2016 kayaknya.. Ehmm kalo fungsi yaa buat komunikasi yaa.. dan ini sih.. biar sama kayak temen.. yaa biar ga ketinggalan jaman aja sih.. kayaknya..” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Nadia merupakan seseorang yang cukup aktif pada media sosial Instagram, ia dapat menghabiskan waktu total 3-4 jam dalam mengakses Instagram dalam sehari. Nadia mengakses Instagram sesuai dengan waktu yang ia miliki ketika luang, namun ia sangat sering mengakses Instagram pada malam hari setelah melakukan aktivitas.

“Ehmm biasanya sih kalo ada free time aja sih...kadang abis pulang kerja balik kantor..kalo ditotal yaa..ehm pasti ga lebih dari 3-4 jam...” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

3. Informan 3

Informan ketiga yang terdapat di dalam penelitian ini bernama Aditya Bestari yaitu seorang laki – laki yang 12 Desember 1996. Pada saat ini, Aditya berstatus menikah. Aditya bekerja pada salah satu perusahaan di daerah Jakarta. Aditya mengikuti akun @indonesiafeminis melalui akun keduanya atau yang biasa disebut *second account*. Aditya mengatakan bahwa ia menggunakan media sosial Instagram sekitar tahun 2014 atau 2015. Aditya menggunakan media sosial Instagram bertujuan untuk bersosialisasi dengan orang – orang baru.

“Ehmm sejak kapan yaa.. lupa juga sih dis hehe.. kalau gasalah sih pas gw SMA yaa... itu tahun berapa yaa 2014 atau 15an kayaknyaaa.. kalau fungsi sih yaa dulu buat bersosialisasi aja sama cewe – cewe hahahaah (tertawa)...” (Aditya Bestari, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Aditya merupakan seseorang yang aktif pada media sosial Instagram, ia dapat menghabiskan waktu total 2-3 jam dalam mengakses Instagram dalam sehari jika sedang melaksanakan *work from home (WFH)*. Namun jika ia sedang melaksanakan aktivitas rutin seperti di kantor ia menghabiskan waktu 1-2 jam dalam mengakses Instagram. Aditya mengakses Instagram di waktu luang yang ia miliki seperti siang hari saat jam makan siang atau pun di malam hari setelah melakukan aktivitas.

“Ehmm paling pas jam makan siang kantor atau sering sih malem yaa.. ehmm pas pulang kerja mau tidur gitu... ganentu kadang bisa sekitar 1 atau 2 jam sih... tapi kalau WFH tuh bisa yaa 2-3 jam lah kalau ditotalin...” (Aditya Bestari, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

4. Informan 4

Informan ketiga yang terdapat di dalam penelitian ini bernama Gentur Prihantino yaitu seorang laki – laki yang lahir pada 26 Februari 1993. Pada saat ini, Nadia berstatus menikah. Gentur bekerja pada salah satu perusahaan marketing di daerah Jakarta. Gentur mengikuti akun @indonesiafeminis melalui akun keduanya atau yang biasa disebut *second account*. Gentur mengatakan bahwa ia menggunakan media sosial Instagram sejak tahun 2015. Gentur menggunakan media sosial Instagram bertujuan untuk bersosialisasi secara *online* dan membagikan momen yang ia miliki.

“Ehm.. 2015 kayaknya..buat sosialisasi via online aja sih... sama buat berbagi momen yang dipunya ke temen – temen...” (Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Gentur merupakan seseorang yang tidak terlalu aktif dalam mengakses media sosial Instagram, ia dapat menghabiskan waktu total 2 jam mengakses Instagram dalam sehari. Gentur mengakses Instagram di waktu luang yang ia miliki seperti siang hari saat jam makan siang atau pun di malam hari setelah melakukan aktivitas.

“Seringnya sih siang atau malem yaa.. kalo abis jam ehmm makan siang sama pulang kerja mau tidur gitu... kalo durasi sehari yaa paling 2 jam kurang yaa....”(Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

4.2.1. Pengetahuan Informan Terkait Feminisme

Feminisme merupakan bentuk gerakan dalam aspek sosial dan pengertian yang memiliki tujuan untuk membentuk, mengartikan, serta menjangkau kesetaraan gender pada seluruh aspek lingkup (Gilang, 2020). Feminisme sangat berkembang hingga saat ini, bermula dari berbagai konflik terkait wanita hingga penyediaan informasi dan perlindungan bagi para feminisme

Keempat informan yang terdapat di dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka mengerti dan memahami definisi dari feminisme. Ideologi mengenai feminisme yang disampaikan oleh informan menyatakan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan dalam menyetarakan posisi wanita dan pria pada tingkatan yang sama. Informan pertama dan keempat mendukung gerakan feminisme selama disalurkan dengan baik tanpa merugikan pihak laki – laki.

“Ehmm menurutku sih itu sebuah ideologi kali ya, atau sebuah rasa dimana seseorang punya keinginan untuk menyetarakan gender di ehmm masyarakat. Oh iya tanggapan ehmm ya tanggapan aku sendiri sih setuju banget dengan gerakan – gerakan feminisme selama disuarakan dengan bijak dan benar ehmm dalam artian tuh ga merugikan pihak laki – laki” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Sedangkan informan kedua menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan membela hak perempuan. Informan kedua mengaku bahwa mendukung gerakan feminisme namun hanya sebatas mendukung dan mengamati fenomena ini dalam artian tidak memahami makna dan ideologi dari feminisme.

“Yaa... membela hak perempuan kali yaa.. ehmm menyetarakan status perempuan... ehmm sejujurnya mendukung sih karena mereka menyuarakan kesetaraan antara perempuan dan laki – laki kan... tapi kalo ditanya pribadi ehmm tentang feminisme yaa aku ga terlalu into.. ga mendalami ideologi ini.. jadi yaa paling cuman..ehmm kayak mengamati aja tapi yaa ngedukung juga” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Fenomena feminisme ini sendiri turut ramai pada budaya Indonesia dikarenakan oleh para wanita khususnya pendukung feminisme yang merasa bahwa kesenjangan terhadap antara seorang wanita dan pria mulai meningkat. Adanya hal – hal tersebut memunculkan isu – isu feminisme yang berbeda di segala aspek. Salah satunya tidak seimbangnnya peran wanita dalam suatu keluarga. Beberapa kesimpangan wanita dalam keluarga mulai disuarakan hingga akhirnya konflik terkait feminisme muncul ke permukaan publik salah satunya KDRT. Para informan menyatakan bahwa isu feminisme yang paling sering disuarakan adalah terkait KDRT. Informan kedua menyatakan bahwa KDRT saat ini dilakukan oleh siapapun tanpa memandang status mulai dari suami, keluarga hingga hubungan romantis.

“Ehmm seperti yang aku bilang yaa karena masih tabu..ehmm paling sering itu.. ehmm.. belakangan KDRT yaa..kekerasan perempuan lah.. kayak kekerasan dari pacar, suami, keluarga, atau peran suatu cewe di kayak banget keluarga banyak orang sekitarku disuruh berhenti kerja untuk jadi ibu rumah tangga..” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Menurut informan ketiga dan keempat KDRT memang salah satu isu feminisme yang cukup ramai dibahas khususnya bagi wanita dalam keluarga. Namun, kedua informan juga menyatakan bahwa selain KDRT, pelecehan seksual juga cukup bertambah seiring berjalannya waktu. Sedangkan informan pertama menyampaikan bahwa ketidakadilan karyawan wanita dalam pekerjaan cukup menjadi isu feminisme yang ramai terutama bagi para wanita yang sudah berkeluarga. Karena hal ini dinilai bahwa wanita hanya seorang yang mengurus kegiatan di dalam rumah dan tidak memiliki berbagai peran dalam keluarga seperti menjadi ibu sekaligus wanita karir.

“Yaaa, itu tadi sih hal – hal seperti ketidakadilan karyawan wanita dalam dunia pekerjaan, karena kadang kan ehmm suka dinilai gitu yah, Wanita kalau sudah menikah yah urus keluarga aja gitu, padahal kan wanita bisa melakukan keduanya gitu...” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Selain itu feminisme disekitar informan terus menunjukkan perkembangan dengan perubahan sikap dan perilaku seorang laki – laki kepada wanita. Hal

tersebut membuat feminisme tidak hanya memberikan dampak yang positif, namun cukup mengubah budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat sekitar.

“Ehmm kalau di lingkungan aku sih alhamdulillahnya baik yah, perkembangannya. Ehmm sesama wanita, rekan kerja, sodara dan temen aku yang laki – laki juga selalu dukung – dukung aja sih gerakan feminisme, ya kalau untuk bentuknya sih kayak, ehmm yang paling simple deh yah, ehmm mulai dari ngelakuin pekerjaan rumah gitu yah, gapernah gitu ada yang anggep kalo kerjaan rumah tuh cuma harus dilakuin sama cewe, dan suami aku tuh ya ehmm juga yaa.. melakukan itu juga kalau aku gaada, yah jadi aku saling backup aja sama suami....”(Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Pengertian feminisme penelitian yang berjudul “Feminisme Liberal Dalam Film Kartini” menunjukkan feminisme merupakan sebuah pemahaman terkait perlakuan tidak menyenangkan pada wanita yang terjadi dalam keluarga, kantor, hingga lingkup kehidupan (Rohmawati, 2018). Hadirnya perbuatan tersebut merupakan bentuk aksi setuju terkait laki-laki atau wanita dalam memperbaiki kondisi tersebut. Feminisme merupakan aksis dalam memperjuangkan kesamarataan hak seutuhnya bagi seluruh manusia tanpa memandang gender.

Hal yang telah dijabarkan diatas merupakan hal-hal yang menjelaskan pandangan terkait feminisme yang berdasarkan dengan kenyataan secara fenomenal dan budaya serta tingkatan pemahaman tanggapan dan sikap informan. Perbedaan pemahaman terkait feminisme dapat berdasarkan pengalaman hingga kebudayaan yang dianut dan diyakini serta lingkungan sekitar. Keempat informan yang terdapat di dalam penelitian ini menyatakan bahwa feminisme merupakan kesetaraan bagi wanita mendapatkan hak yang sama dengan lelaki dan mendukung gerakan tersebut.

4.2.2. Penyampaian Pesan Feminisme Oleh Akun Instagram @indonesiafeminis

Pesan dapat dikatakan berhasil apabila tersampaikan dengan baik ke tujuannya. Agar berhasilnya suatu pesan sangat diperlukan kejelasan dalam menyampaikan pesan mulai dari sesuai dengan fakta dan data kejadian. Lalu dapat dipertanggung jawabkan serta menarik dan meyakinkan para penerimanya. Guna

membentuk komunikasi dengan benar antara penerima pesan dan penerima pesan, pesan harus disampaikan dengan melalui hal tersebut agar terciptanya pesan yang efektif.

Pesan utama yang disampaikan oleh akun @indonesiafeminis mengenai kesetaraan peran wanita dalam keluarga adalah menyetarakan posisi seorang wanita di berbagai aspek dalam keluarga atau dalam artian merubah budaya patriarki yang sangat melekat dimasyarakat. Dimana seorang pria merupakan kepala keluarga yang harus dihormati dan dijunjung lebih dari seorang wanita. Dalam hal ini pesan mengenai kesetaraan peran wanita dalam keluarga bertujuan untuk mendukung peran wanita pada suatu keluarga yang kompleks yaitu seorang ibu rumah tangga, wanita karir dan ibu keluarga. Seorang perempuan pada keluarga tidak selalu mendapatkan kesetaraan seperti seharusnya hingga akhirnya terdapat kasus yang merugikan wanita dalam keluarga seperti KDRT dan sebagainya. Hal ini membuat akun @indonesiafeminis menyuarakan isu tersebut melalui konten – konten kreatif yang diunggah oleh akun tersebut.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada keempat informan, pesan yang disampaikan oleh akun @indonesiafeminis dinilai sangat jelas karena akun tersebut menyampaikan suatu informasi sesuai dengan data, dan fakta kejadian. Informan pertama dan kedua menilai akun @indonesiafeminis memiliki konten yang kekinian dan menyesuaikan dengan isu yang sedang marak terjadi.

“Sejauh ini jelas yaa.. maksudnya mereka bener – bener ngejelasin apa yang mau mereka sampein.. dan kontennya up to date dan sesuai sama data dan fakta karena mereka mengikuti apa yang lagi happening..” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Selain itu informan pertama juga menyampaikan bahwa akun Instagram @indonesiafeminis menyampaikan pesan secara nyata. Menurut informan pertama akun tersebut ingin mempromosikan dan mengutamakan keberagaman seksualitas dan gender, hal ini tentu menjadi fokus dan pesan utama akun tersebut. Menurut informan kedua salah satu bentuk pesan nyata dari akun tersebut adalah menghadirkan bantuan – bantuan khusus bagi para feminis seperti bantuan dari lembaga hukum bagi para feminis yang mengalami kesimpangan.

“Ehmm kalo dari profile mereka sih sangat menjunjung tinggi wanita yaa.. dan mereka ada LBH yaitu lembaga bantuan hukum.. jadi ini.. ehmm menjadi platform yang bermanfaat jadi kita bisa terlibat langsung gitu.. bukan cuma jadi audiens aja..” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Melalui hal tersebut tentu akun tersebut menarik dan meyakinkan untuk dilihat dan dipahami. Konten yang disediakan tentu menjadi utama dalam menarik perhatian audiens. Informan ketiga dan keempat berpendapat bahwa konten yang dihadirkan oleh akun tersebut menarik karena mengambil suatu kasus dan diolah menjadi suatu kisah bagi para pengikut akun @indonesiafeminis sehingga hal ini dinilai memudahkan tujuan pesan melalui apa yang ingin dibagikan oleh akun @indonesiafeminis. Serta akun ini menyediakan beberapa bantuan bagi para feminis yang disediakan melalui sorotan (*highlights*) yang dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkannya, hal ini menjadikan akun ini memiliki nilai yang sangat peduli dan saling membantu kepada sesama manusia.

“Ohh okay... ehmm kreatif sih dan dia tuh mengangkat kontennya sesuai apa yang terjadi kan jadinya yaa oke sih... dan menurut gw dia sangat care sama audiens nya sih karena yang eh gw sempet liat mereka tuh membantu audiens banget.. kayak beberapa highlights di Instagramnya menyatakan kalau ada yang melakukan penelitian terkait akun mereka tuh dibantu juga dan terima kasus – kasus yang dialami audiensnya buat diangkat demi menyuarakan... yaaa keren sih karna jarang ada akun yang mau membantu manusia sebegitunya....” (Aditya Bestari, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Berdasarkan pemaparan yang dihasilkan melalui wawancara dengan seluruh informan, akun instagram @indonesiafeminis memberi pesan sesuai dengan tiga hal utama yang harus diperhatikan ketika menyampaikan suatu pesan, yaitu jelas sesuai dengan fakta dan kejadian (*clear*), pesan disampaikan secara nyata yaitu pesan dapat dipertanggung jawabkan (*concrete*) dan menarik (*convincing*) yaitu menghasilkan suatu konten yang bersifat informatif tetapi menarik perhatian audiensnya.

Akun Instagram yang dipilih oleh @Indonesiafeminis untuk menyuarakan pesannya pada publik merupakan implementasi dari komunikasi media baru. Komunikasi media baru menjadi suatu wadah seluruh pesan komunikasi menjadi terpusat serta mudah membagikannya melalui internet dan menyertakan pengguna

dalam mengembangkan bentuk interaksi serta komunikasi secara *virtual*. Efektivitas gerakan feminisme melalui bentuk digital salah satunya melalui media sosial khususnya Instagram dianggap sangat efektif bagi informan pertama ketiga dan keempat terutama karena pada saat seperti ini seluruh individu tentu sangat mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkan kegunaan suatu teknologi.

“Menurut gw sangat amat efektif sih, ehmm karena gerakan - gerakan yang punya gagasan kayak feminisme ini harus bisa mengikuti perkembangan teknologi sekarang, karena gagasan itu harus segera melebur di masyarakat yaa ehmm dengan memanfaatkan teknologi, informasi bakal lebih cepet meluas dan tersampaikan sih pesannya ke masyarakat....” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Akun Instagram @indonesiafeminis mengunggah konten – konten terkait feminisme dengan mengangkat berbagai isu yang sedang terjadi atau ramai dibicarakan masyarakat. Dengan mengunggah konten tersebut @indonesiafeminis menyediakan fitur pada akunnya bagi para pengikutnya untuk berinteraksi dengan akun tersebut melalui fitur menyukai (*likes*), memberi komentar (*comment*) atau pun memberi saran atau pun pertanyaan melalui *direct message (DM)* dan membagikan konten kepada sesama pengguna (*share*). Para informan menyatakan bahwa mereka melakukan interaksi terhadap akun @indonesiafeminis yaitu *likes*, *comment* hingga *share* terhadap suatu konten yang dibagikan oleh akun tersebut. Namun informan satu memberi alasan bahwa ia terkadang memberi komentar pada suatu konten yang memiliki beberapa respon negatif dari para pengguna lainnya.

“Aku sih likes aja sih, kalau komentar sih biasanya aku lebih ngereply comment cowok – cowok yang gamasuk akal atau ngelike comment yang aku setuju aja. Aku sih rutin ngelike yah karena dia bener – bener muncul di beranda aku terus mungkin karena aku suka stalking kali ya hahaha (tertawa)..” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Hadirnya akun dan konten yang dibagikan oleh akun @indonesiafeminis secara *virtual* ini tentu akan memberikan dampak khususnya bagi para pengikutnya. Informan pertama dan ketiga mengaku bahwa hadirnya akun @indonesiafeminis beserta kontennya memberikan manfaat bagi kehidupannya yaitu mengetahui lebih dalam terkait feminisme serta cara memandang dan berpikir mengenai wanita.

“Yaa paling ehmm.. apa yah... ehmm.. ini sih.. ehmm perubahan dan manfaat yang paling signifikan di gw sih yaaa.. cara pandang dan cara berfikir tentang perempuan..sih.. “
(Aditya Bestari, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Berdasarkan uraian diatas akun @indonesiafeminis melengkapi karakteristik dari komunikasi media baru yaitu digitalisasi dan konvergensi yang dimana mereka menggunakan media sosial sebagai platform utamanya dalam berkomunikasi dengan publik. Para informan mengaku bahwa akun @indonesiafeminis efektif terutama di kondisi saat ini seluruh publik bergantung pada teknologi terutama media sosial. Lalu karakteristik interaktivitas juga ditunjukkan oleh para informan yang menyampaikan bahwa cukup aktif dalam berinteraksi dengan akun tersebut salah satunya dengan melakukan Likes pada konten yang diunggah oleh @indonesiafeminis. Hal tersebut dilakukan karena konten – konten yang diberikan melalui media sosial Instagram memberi manfaat hingga pengetahuan bagi informan walaupun melalui ruang virtual. Manfaat yang diberikan melalui akun @indonesiafeminis kepada para penggunanya menjadi salah satu bukti karakteristik media baru yaitu virtuality yang dimana konten – konten yang disampaikan melalui akun tersebut memberikan manfaat di kehidupan nyata pengguna melalui bentuk virtual.

4.2.3. Pemaknaan Pengikut Akun Instagram @indonesiafeminis Terhadap Konten Akun @indonesiafeminis Mengenai Kesetaraan Peran Wanita Dalam Keluarga

Menurut Stuart Hall dalam (Nugraha, 2020), analisis resepsi merupakan salah satu alat untuk mengkaji bagaimana masyarakat menilai, memaknai, dan menerima teks media. Pada analisis resepsi individu memahami proses produksi makna pada saat khalayak tersebut memaknai media. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan melihat timbal balik, menerima, perbuatan serta juga makna yang dibuat oleh pembaca (Ida, 2014). Di dalamnya juga terdapat konsep *encoding* dan juga *decoding*. *Encoding* sendiri merupakan pengartian yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu pesan-pesan di dalam media, sedangkan *decoding* adalah pengartian yang dilakukan oleh individu pada pesan yang dibangun

oleh pembuat pesan. Stuart Hall dalam (Nugraha, 2020) mengemukakan bahwa nantinya *decoding* akan menghasilkan individu terbagi dalam tiga kategori yaitu:

1. *Dominan-hegemonic Position Reading* (Posisi Hegemoni Dominan), hal ini merupakan istilah untuk individu yang mempunyai pemahaman yang seirama dengan pembuat pesan. Individu juga memegang kuat makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Selain itu, Stuart Hall menjelaskan pula bahwa posisi ini merupakan situasi dimana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” hal tersebut berarti, media atau produsen yang menyampaikan pesan, khalayak menerimananya, dan apa yang disampaikan oleh pembuat pesan tersebut juga disukai oleh khalayak).
2. *Negotiated Position Reading* (Posisi Negosiasi), hal ini merupakan istilah yang dibuat untuk audiens yang memahami pesan yang ingin diberikan oleh media. Namun, mereka cenderung menafsirkan pesan yang disampaikan dengan memanfaatkan pemikiran dan sudut pandang yang mereka miliki serta disesuaikan pula dengan pengalaman juga minat yang mereka miliki. Lebih sederhana, pemaknaan dan pemrosesan pesan oleh khalayak dari sang pembuat pesan disesuaikan pula dengan keadaan situasional yang dimiliki oleh audiens atau khalayak itu sendiri. Selain itu, Stuart Hall sendiri juga mengatakan bahwa “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*” hal tersebut berarti, individu akan menyetujui pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan secara umum namun akan menolak untuk menerapkannya pada diri mereka dikarenakan oleh adanya perbedaan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh khalayak tersebut.
3. *The Oppositional Position Reading* (Posisi Oposisi), merupakan sebuah istilah yang digunakan ketika individu memiliki pengetahuan dan memahami lalu bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh sang pembuat pesan atau produsen tersebut. Lebih sederhana, di dalam posisi ini, individu melawan pemahaman yang ingin disampaikan pembuat pesan dan mengganti pemahaman melalui pendapat yang ia miliki terhadap isi pesan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari penafsiran diatas, akun Instagram @indonesiafeminis menyampaikan pembahasan mengenai kesetaraan peran wanita dalam keluarga di Indonesia, konten yang mereka hasilkan berdasarkan pada hal yang terjadi atau dialami oleh para wanita. Konten yang terdapat pada akun media sosial Instagram @indonesiafeminis berupa salah satu kasus KDRT atau pun ilustrasi perbandingan wanita dan lelaki dalam keluarga yang divisualisasikan menjadi gambar dan teks diunggah di akun Instagram mereka.

Dalam teori pemaknaan Stuart Hall terdapat *preferred reading* yaitu pemaknaan pesan sendiri merupakan makna yang telah terpilih di dalam sebuah pesan atau dapat juga disebut dengan makna dominan, dikarenakan terdapat pola pembacaan yang telah terpilih dan pemaknaan ini dijadikan sebagai tatanan ideologis di dalam sebuah pembacaan pesan (Oktaviani S. , 2019). Dalam menentukan kategori seorang khalayak pada proses analisis resepsi, terdapat tiga kategori posisi yang berbeda ketika khalayak memaknai pesan yang diterima (*decoding*) yang terdiri dari *Dominan-hegemonic Position Reading* (Posisi Hegemoni Dominan), *Negotiated Position Reading* (Posisi Negosiasi), dan *The Oppositional Position Reading* (Posisi Oposisi).

Stuart Hall menjelaskan pula bahwa posisi ini merupakan “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” hal tersebut mengartikan bahwa media atau produsen yang memberikan pesan, individu menerima dan yang diberikan pembuat pesan disetujui oleh individu, sedangkan *negotiated reading* terjadi ketika pemaknaan dan pemrosesan pesan oleh khalayak dari sang pembuat pesan disesuaikan pula dengan keadaan situasional yang dimiliki oleh audiens atau khalayak itu sendiri. Selanjutnya, posisi oposisi terjadi ketika khalayak menolak makna yang diberikan oleh pembuat pesan lalu memaknainya melalui pengetahuan yang dimiliki terhadap isi pesan tersebut. *Preferred reading* yang terdapat di pada penelitian ini yaitu pesan yang ingin diberikan oleh pengelola akun @indonesiafeminis pada akun mereka adalah untuk melawan patriarki melalui kumpulan sumber literasi serta menyuarakan dan mengutamakan keberagaman seksualitas, gender hingga kesadaran kelas terutama feminisme. Feminisme yang difokuskan pada penelitian ini yaitu konten terkait dengan kesetaraan peran wanita dalam keluarga. Pemaknaan

yang terdapat pada penelitian ini berdasarkan kepada wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh informan yang berbeda-beda.



Gambar 4.3 Konten Kesetaraan Peran Wanita Dalam Keluarga @indonesjafeminis (Instagram @indonesjafeminis)

Pada gambar diatas, merupakan contoh konten yang diunggah akun Instagram @indonesiafeminis berisi percakapan antara seorang wanita kepada orang tua yang masih berada dalam budaya patriarki. Selain itu, akun Instagram @indonesiafeminis juga kerap kali mengundang beberapa pengguna Instagram yang namanya sudah dikenal kedalam seminar mereka untuk membahas mengenai terkait dengan isu – isu feminisme yang sering terjadi pada khalayak terutama wanita di Indonesia.

Fenomena feminisme di Indonesia merupakan fenomena yang mulai marak di dalam kehidupan masyarakat terutama para wanita, mereka mulai mengikuti dan menerapkan serta mengaplikasikan gerakan feminisme pada kehidupannya dikarenakan budaya patriarki yang cukup melekat seperti salah satu ilustrasi diatas.

Selain itu, fenomena ini mulai dikenal oleh masyarakat terutama wamota di Indonesia dikarenakan oleh media sosial dan hadirnya pembahasan mengenai isu – isu feminisme. Maraknya fenomena tersebut yang hadir di dalam masyarakat Indonesia, membuat para wanita mulai berani untuk menyuarakan gerakan feminisme agar pandangan masyarakat terkait wanita mendapatkan perubahan di kehidupan. Hal ini juga dipicu oleh munculnya fenomena ini di berbagai platform media sosial, terutama media sosial Instagram. Oleh karena itu, munculnya akun-akun media sosial yang membahas mengenai feminisme terutama media sosial Instagram.

Media sosial Instagram menawarkan “wadah” bagi para penggunanya untuk berbagi momen yang dimiliki melalui foto dan video. Selain itu pengguna dapat

mengikuti akun orang lain atau pun teman dekat dan teman tersebut dapat mengikuti kembali pengguna. Pengguna yang terkoneksi ataupun tidak, dapat memberikan komentar mereka satu dengan yang lain, memberikan like atau bahkan membagikan konten tersebut ke pengguna lainnya, kecuali akun yang diikuti bersifat *Private* (pribadi). Aplikasi ini menghadirkan fitur – fitur yang mempermudah para konsumen hanya melalui satu aplikasi dengan fitur menarik seperti fitur *instastory*, *IG Live*, dan *IGTV* dan pengguna dapat menyunting serta memilih efek yang akan digunakan pada foto atau video yang akan dibagikan.

Hal ini memicu pengguna aplikasi media sosial Instagram kian meingkat jumlahnya setiap tahun. Oleh karena itu, muncul beberapa akun yang membahas mengenai fenomena feminisme melalui media sosial Instagram. Salah satu akun yang memperkenalkan fenomena feminisme kepada khalayak Indonesia melalui media sosial Instagram dan kerap membahas mengenai apa yang menjadi fokus utama feminisme yaitu akun Instagram @indonesiafeminis sebagai objek peneliti pada penelitian ini. Akun ini membahas terkait fenomena feminisme di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama keempat informan, keempat informan menghasilkan bahwa mereka mengetahui kehadiran dan mengikuti akun media sosial Instagram @indonesiafeminis. Selain itu, keempat informan mengikuti akun media sosial Instagram @indonesiafeminis dengan jangka waktu yang kurang lebih sama namun keseluruhan informan mengikuti akun tersebut dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun.

Informan kedua, ketiga dan keempat menyatakan bahwa mereka mengikuti akun Instagram @indonesiafeminis lebih dari 2 tahun, sedangkan informan pertama menyatakan bahwa ia telah mengikuti akun Instagram @indonesiafeminis selama satu tahun. Keempat informan mengatakan bahwa mereka mengikuti akun tersebut diawali karena keingintahuan mengenai kasus feminisme yang sedang marak dibahas oleh masyarakat. Bahkan informan pertama menyatakan akun tersebut tidak berlebihan dan menggiring opini negatif terhadap suatu kasus. Para informan menyampaikan bahwa mereka mengikuti akun Instagram @indonesiafeminis menggunakan akun kedua dari Instagramnya atau biasa juga disebut dengan *second account*.

“Ehmm seingetku ehmm kynya sih awal tahun 2021 deh sepertinya yaa ehmm bulan apanya sih aku kurang inget yahh hahah (tertawa). Kalau ditanya alesanya kenapa yaa ehmm waktu itu sih kalau gasalah ya, ada ehmm.. kasus rame gitu terus akun ini tuh ada di explore aku dan ikut beropini gitu tentang kasusnya. Ehmm aku lupa kasusnya apa, tapi tuh disitu opini yang mereka kasih itu bagus banget karena ngga cuma memojokan pihak pria, which what most feminist account do gitu heheh (tertawa kecil) dan setelah aku stalking – stalking gitu yah emang akun mereka oke banget sih, karena ehmm ngasih edukasi yang pure edukatif bukan cuma bikin kasusnya makin panas dengan opini – opininya dan ada ilustrasi gitu jadi menurutku yah ga boring sih buat diliat jadi follow deh...”
(Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Dalam memperhatikan isi konten dari akun Instagram @indonesiafeminis keempat informan menyatakan bahwa mereka merupakan pengikut yang memperhatikan isi dari konten akun Instagram tersebut, informan kedua dan ketiga menyatakan bahwa konten yang diunggah oleh akun Instagram tersebut edukatif dan informatif serta netral terhadap suatu kasus sehingga menarik untuk dilihat terutama pada *feeds* akun Instagram @indonesiafeminis. Selain itu informan kedua dan ketiga mengatakan bahwa dengan hadirnya konten tersebut memberikan ruang bagi para pengguna untuk mengenal lebih dalam terkait feminisme.

“Yaa.. pendapatnya senang sih ada yang menyuarakan hak – hak perempuan gitu.. yaa sebagaimana HAM kan yaa.. dengan begitu kita jadi punya.. eh apa ya istilahnya..ehmm punya tempat yang sama lah dengan semua orang...yaa setara gitu lah antara perempuan dan laki – laki.. kalo pendapat secara visual sih bagus ya..jadi baca kontennya gampang menarik karena bikin kontennya tuh yang.. ehmm.. yang lagi happening sekarang gitu dan bikin reels juga jadi pesannya lebih yaa gampang tersampaikan.. apalagi sekarang orang tuh cenderung suka video kan.... jadi mereka bener – bener mengikuti tren sih kalo menurutku..”
(Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Sedangkan informan keempat mengatakan bahwa konten yang diunggah oleh akun Instagram @indonesiafeminis cukup edukatif dengan menyediakan salah satu video terkait pembahasan atau isu feminisme. Video tersebut hadir dan dianggap sebagai salah satu bentuk akun Instagram @indonesiafeminis dalam mengedukasi para pengikutnya terkait stereotype di masyarakat.

“Pendapat saya...bagus sekali kaum wanita mulai stand up dan speak up terhadap kesetaraan gender...karena wanita pun bukan hanya didapur seperti istilah..ehmm

stereotype lainnya... ya wanita juga bisa menjadi tulang punggung, memasak didapur, mengurus rumah dan lain – lain...” (Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Informan kedua juga menyampaikan pendapatnya terkait foto atau video yang berisi isu feminisme terutama terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga sangat disayangkan karena akun @indonesiafeminis kurang dalam memberikan tanda khusus terkait suatu kasus seperti penggunaan tagar dan sebagainya.

“Kalo dari feeds sih eh yaa udah cukup baik tapi sayangnya mereka tuh gada hashtag khusus gitu.. jadi kalo orang.. ehmm misal nih mau cari postingan terkait KDRT misal... susah karena gada penanda khusus gitu...kalo misal ada penanda khusus gitu enak kan contoh misal ehmm #KDRTIDONESIAFEMINIS gitu atau disingkat aja deh.. gitu kayak misal.. #KDRTIF.. gitu.. itu kan memudahkan audiens banget yaa dalam eh mencari apa yang mereka butuhin gitu... karena rada repot juga aja sih kalo harus scroll satu - satu untuk nyari yaa.. rada repot sih.. tapi kalo untuk konten yang mereka kasih udah oke sih....” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Berdasarkan dari pengetahuan keempat informan mengenai akun Instagram @indonesiafeminis diatas beserta konten mengenai kesetaraan peran wanita dalam keluarga, keempat informan pada penelitian ini berada pada posisi yang berbeda, diantaranya yaitu:

A.Dominan-hegemonic Position Reading (Posisi Hegemoni Dominan)

Berdasarkan dengan analisis yang dilakukan, konten peran wanita dalam keluarga yang diunggah oleh akun Instagram @indonesiafeminis, keempat informan memaknai isi dari konten tersebut dengan beberapa hal yang berbeda. Konten dalam akun Instagram tersebut dinilai sebagai konten yang dibuat untuk mengedukasi dan memberi wadah bagi para pengguna Instagram yang melihat konten tersebut, konten dalam akun Instagram ini dinyatakan juga dibuat untuk mendiskusikan bagaimana dinamika feminisme yang hadir dan ada pada kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan definisi *Dominant Hegemonic Position* yang berarti, khayalak juga berpegang teguh dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Selain itu, Stuart Hall menjelaskan pula bahwa posisi ini merupakan keadaan dimana *“the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading”* hal ini

mengartikan media atau produsen yang menyampaikan pesan, khalayak menerimanya, dan apa yang disampaikan oleh pembuat pesan tersebut juga diminati oleh audien).

Peran merupakan sesuatu yang dilakukan dalam menjalani kehidupan. Peran diartikan menjadi suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki derajat status sosial pada organisasi maupun kelompok. Salah satunya seperti peran seorang wanita dalam keluarga. Keluarga dibentuk berdasarkan pernikahan yang sah secara agama dan hukum. Suatu pernikahan harus dapat mencukupi kebutuhan hidup dengan baik. Memiliki peran satu sama lain yang sama dengan anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Peran wanita tentu memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan khususnya rumah tangga. Selain meningkatnya perekonomian keluarga, wanita juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Maka dari itu, wanita harus dapat mengatur waktu yang dimiliki untuk membagi urusan pekerjaan dan keluarga.

Konten terkait peran wanita dalam keluarga yang diunggah oleh akun Instagram @indonesiafeminis merupakan konten yang ditafsirkan sebagai konten yang baik dalam menyuarakan isu tersebut karena dimulai dengan pemilihan foto dan video yang tidak mengandung unsur sensitif dan tidak menghasilkan ketimpangan peran seorang wanita dengan laki – laki di dalam suatu keluarga. Penafsiran yang hadir dan dikemukakan tersebut berpengaruh dari bagaimana proses dan cara memaknai seseorang terutama dalam melihat sebuah pesan yang didapatkan dari konten akun Instagram tersebut dan kembali kepada pandangan yang dimiliki oleh masing-masing khalayak tersebut.

Konten – konten edukasi yang diunggah oleh akun Instagram @indonesiafeminis merupakan konten yang ditafsirkan sebagai konten edukatif dan informatif bagi informan satu dan empat. Penafsiran yang hadir dan dikemukakan tersebut berpengaruh dari bagaimana proses dan cara memaknai seseorang terutama dalam melihat sebuah pesan yang didapatkan dari konten akun Instagram tersebut dan kembali kepada pandangan yang dimiliki oleh masing-masing khalayak tersebut.

Selain itu, informan pertama, kedua dan ketiga juga merasa berada pada posisi *dominant- hegemonic readings* mengungkapkan bahwa dalam memaknai

konten dari akun Instagram @indonesiafeminis menjadi suatu hal yang wajib dipelajari secara saksama oleh pengguna Instagram terutama pengikut akun Instagram @indonesiafeminis, hal ini dikarenakan oleh menurut ketiga informan konten yang diunggah oleh pengelola akun @indonesiafeminis bersifat kreatif dan menarik berdasarkan dengan apa yang sedang terjadi sehingga pesan yang ditujukan dapat tersampaikan kepada para pengikut akun tersebut bahwa feminisme merupakan sesuatu hal yang harus didukung tanpa harus melakukan hal yang negatif dan merugikan, informan menganggap konten yang disajikan oleh akun @indonesiafeminis bersifat infografis yang memudahkan pengguna Instagram memahami maksud dan pesan dari akun tersebut terutama terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga.

Informan pertama menyatakan bahwa konten terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga yang diunggah oleh akun @indonesiafeminis mungkin membantu mengubah pandangan masyarakat terkait feminisme tergantung pada pola pikir masyarakat itu sendiri, namun karena konten yang disajikan selalu disampaikan dengan bijak tanpa menyimpang posisi antar laki – laki dan wanita tentu para pengikut akun @indonesiafeminis mudah menerima konten yang disampaikan. Sedangkan informan ketiga menyatakan bahwa sebagai individu yang mengamati budaya patriarki merasa konten yang diberikan oleh akun @indonesiafeminis memberi kesadaran terkait dengan peran seorang wanita.

“Gw sebagai cowo sih yaa ehmm...yang sangat tau patriarki sih yaa....cukup sadar sih karena setelah beberapa lama.. yaa makin sadar kalau perempuan yaa terlalu dibatasi di masyarakat kalo ngelakuin apa – apa jadi yaa.. cukup ngebuat sadar sih dan pandangan terkait patriarki mulai berubah...” (Aditya Bestari, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Selain itu, informan kedua menyatakan bahwa untuk mendukung gerakan kesetaraan peran wanita dalam keluarga ini dengan menerapkan kedalam kehidupannya seperti membagikan ulang konten akun @indonesiafeminis di akun instagramnya yaitu *repost*. Dengan tujuan pengikut akun Instagram informan kedua dapat memahami dan peduli terkait peran wanita dalam keluarga seperti wanita yang bekerja dalam suatu keluarga.

“Yaa paling apa yah,.. ehm paling..yang paling dangkal yaa.. ikutan repost di IG aja sih jadi audiens di IG bisa ikutan aware.. jadi yaa oh.. kayak oh seharusnya wanita boleh – boleh aja kerja selagi gak meninggalkan tanggung jawabnya...” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Dalam hal tersebut informan kedua dapat menghasilkan apakah pro dan kontra terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga memiliki respon yang positif di masyarakat. Menurut informan ketiga permasalahan pro dan kontra terkait peran wanita dalam keluarga masih berada di posisi yang sama yaitu terpaut pada budaya patriarki, namun informan ketiga mengaangap teknologi akan menjadi salah satu wadah dalam memahami feminisme.

“Ohh.. I see.. yaaa..ehmm permasalahan pro kontra terkait kesetaraan perempuan dalam keluarga di Indonesia masih dalam segmen yang sama.. dalam artian yaa ehmm perempuan harus didapur, tidak boleh kerja, dan lain lainnya masih ada dibebberapa pola pikir masyarakat.. tapi.. ehmm menurut gw seiring perkembangan zaman, pro kontra itu bakal segera teratasi seiring dengan keterbukaan dan cara berpikir masyarakat Indonesia sih.. apalagi jaman ini kan jaman yang cukup apa yaa.. yaa kebanyakan milenial yang pasti sangat paham dengan teknologi dan keadaan skearang.. jadi yaa kayanya feminisme akan makin dipahami sih seiring berjalannya waktu...” (Aditya Bestari, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Tak hanya itu informan pertama, kedua dan ketiga memiliki pengalaman mengenai seorang wanita dalam keluarga yang menyanggand berbagai peran seperti seorang ibu dan pekerja yang dilakukan sekaligus dengan seorang perempuan. Informan pertama menyatakan bahwa keluarganya yaitu ibunya juga menyanggand berbagai peran dalam keluarganya pada saat itu, namun peran itu dapat dijalankan secara seimbang.

“Wah ada banget sih, temen ku banyak juga yah yang ehmm apaya... ehm mengambil 2 peran sekaligus gitu, ehmm dulu ibuku juga ada usaha diluar dan ngerjain pekerjaan rumah juga. Yaa tapi keduanya balance sih karena emang itu adalah ehmm hobinya dan udah dapet restu dari ayahku..” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Menurut informan kedua terkait dengan stereotip di masyarakat yang menganggap bahwa seorang wanita yang hanya diperbolehkan mengurus rumah tangga sangat disayangkan, karena suatu bakat tidak ditentukan melalui gender. Ia

juga menganggap bahwa suatu hal tidak bisa ditentukan melalui gender, melainkan melalui suatu kemampuan individu itu sendiri.

“Yaa sangat amat disayangkan ya.. maksudnya namanya bakat dan kemampuan orang kan ga dilihat dari gender aja... banyak kok perempuan yang jago berbisnis tapi ga jago dalam mengurus rumah tangga dan sebaliknya.. dan pasti juga ada yang ga jago dalam hal apapun.. yaa itu sih.. sangat disayangkan aja..” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Ketiga informan menyatakan bahwa kemampuan seorang wanita tidak dapat dinilai hanya berdasarkan gender, karena pada dasarnya seluruh individu baik itu pria atau pun wanita memiliki kemampuannya di bidang tertentu. Namun menurut informan pertama minimnya kemampuan fisik wanita secara realistis memang terlihat kurang, tetapi jika dibandingkan dengan selain kemampuan fisik wanita setara dengan laki – laki.

“Ehmm sebenarnya kalau ngomongin kapasitas physical ya dis, ehmm kita realistis aja emang lebih minim pastinya, tapiiiii, diluar dari kapasitas fisik menurutku semua udah setara sih ehmm that’s why kan olimpiade olahraga ada kategori pria dan wanita sedangkan olimpiade sains gak... itu menurutku sih heheh (tertawa).” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Kemampuan selain fisik bagi wanita dan laki – laki dianggap setara, namun tidak sedikit para wanita yang dianggap memiliki kemampuan minim dapat menjalankan berbagai perannya dalam keluarga. Seorang wanita dituntut untuk dapat mengurus rumah dan mendidik seorang anak. Karena menurut informan ketiga setiap individu dalam suatu keluarga memiliki peran masing – masing dalam menjalankan suatu kewajiban dalam keluarga.

“Yaaa.. ehmm setiap laki laki dan perempuan punya porsi nya dalam keluarga, dan menurut gw sih itu.. ehmm bukan suatu hal yang.. ehmm gimana ya.. ehmm bukan tuntutan tapi lebih ke tanggung jawab masing masing sih, kalo ngomongin tuntutan kita pasti bakal mandang itu suatu yaa hukuman tapi yaa.. kalo kita memandang sebagai tanggung jawab kita akan melakukannya dengan kooperatif dan kerjasama...” (Aditya Bestari, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Dalam hal ini informan kedua berpendapat bahwa pada suatu keluarga, peran wanita ditentukan melalui kesepakatan yang telah disetujui antar kedua belah pihak yaitu suami dan istri.

“Sebenarnya itu balik lagi kali yaa... tergantung kesepakatan yang dia buat sama pasangannya kayak apa..jadi kan kita ga bisa bilang kalo yang kerjanya cuma kerja kantor dan ga ngurus keluarga itu berarti dia ga bertanggung jawab.. kan gak gitu juga...siapa tau emang ada kesepakatan antar kedua belah pihak yang disetujui gitu...siapa tau kesepakatan kalo ngurus rumah ya ART aja atau suami yang ngurus.. balik lagi sih.. itu masing masing..” (Nadia Tisca, Hasil Wawancara 1 Mei 2022).

Berdasarkan dengan konten yang telah ditinjau atau dipahami oleh informan pertama, kedua dan ketiga, ketiga informan berharap agar isu feminisme terkait peran wanita dalam keluarga ini mendapatkan pengakuan yang positif dari warga sekitar atau sekedar menghargai wanita seperti menghargai seluruh manusia di sekitar tanpa memandang gender. Informan pertama berharap wanita dianggap setara dengan laki – laki baik itu secara fisik, mental dan kemampuan. Dan menghargai perjuangan dari seorang wanita, karena perjuangan wanita dan laki – laki sama di bidang masing - masing.

“Ehmm aku sih berharap closurenya sekedar dapet pengakuan kalau semua pekerjaan kita gaada yang mudah juga sih... eh sama aja kayak laki- laki.... mereka capek diluar kerja, pulang bisa istirahat kan, but gimana dengan kita, kadang they expect working moms to come home dan bisa langsung beberes dan lainnya kan but the point is kita tuh ehmm lebih ingin dihargai aja kok.. ehmm supaya they know kalau emang semua sama - sama ada perjuangannya ... gada yang lebih capek atau dalam ngelakuin sesuatu.. semua itu sama.. gitu sih aku bingung apa lagi yah hahaha (tertawa)..” (Inayatul Mukaromah, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa informan pertama, kedua dan ketiga merupakan informan yang berada pada posisi *dominant-hegemonic readings*. Hal tersebut juga bergantung dengan latar belakang sosial, pengalaman serta pendidikan yang dipunyai informan. Ketiga informan mendukung dan menerapkan gerakan feminisme terkait dengan kesetaraan peran wanita dalam kehidupannya.

B. Negotiated Position Reading (Posisi Negosiasi)

Pada akun media sosial Instagram @indonesiafeminis, konten yang diunggah oleh pengelola konten akun tersebut memiliki bentuk dan isi yang beragam dengan tujuan pesan yang berbeda satu sama lain. Konten yang terdapat pada akun tersebut memiliki isi sebagian besar membahas mengenai feminisme di berbagai aspek salah satunya kesetaraan peran wanita dalam keluarga, analisis yang dilakukan oleh keempat informan tentunya didasari oleh masing – masing latar belakang informan.

Pernyataan yang dilakukan oleh keempat informan memiliki penilaian masing-masing dalam menganalisis suatu pesan yang diterima, berkaitan dengan konten yang diunggah oleh akun media sosial Instagram @indonesiafeminis. Terdapat satu informan dari keseluruhan informan yang merasa beberapa konten yang dihadirkan oleh pengelola akun Instagram @indonesiafeminis dirasa kurang bijaksana jika dikaitkan dengan pola kehidupan pribadinya, informan keempat menyatakan bahwa konten yang diunggah pada akun Instagram tersebut merupakan konten yang menghibur tetapi tidak memiliki dampak signifikan dalam kehidupan pribadinya.

Pernyataan yang dilakukan oleh keempat informan mempunyai indikator masing-masing dalam menganalisis pesan, berkaitan dengan konten yang diunggah oleh akun media sosial Instagram @indonesiafeminis. Terdapat satu informan dari keseluruhan informan yang merasa beberapa konten yang dihadirkan oleh pengelola akun Instagram @indonesiafeminis dirasa cukup mengedukasi namun terdapat juga beberapa konten yang kurang ia terapkan dalam kehidupan nyata. Informan keempat menyatakan bahwa konten yang diunggah pada akun Instagram tersebut merupakan konten yang cukup umum dan tidak mengubah sikap dirinya. Bahkan tidak merubah pola pikirnya terhadap seorang perempuan karena itu merupakan tanggung jawab seorang suami (laki – laki) dalam memperlakukan seorang istri terutama dalam keluarga. Sehingga informan keempat terkadang menentang gerakan feminisme di dalam kehidupannya, namun mendukung feminisme.

“Ehmm saya belum melakukan apapun sih..karena yaa gatau yaa masa hal yang saya lakuin untuk istri saya dibilang mendukung feminisme.. kan engga.. maksudnya ga

menjadikan itu suatu aksi saya dalam mendukung feminisme.. justru itu kewajiban suami ke istri aja.. kayak misal mengutamakan kenyamanan istri saya dan apa yang istri saya ingin lakukan ya.... jika diam atau kerja yaa silahkan.. mau jadi ibu rumah tangga juga silahkan.. menurut saya itu lebih ke pengertian suami ke istri.. bukan suatu hal yang.. ehmm mendukung feminisme...”(Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat dinilai cukup ramai jika diamati. Menurut informan empat banyak dari para pria menilai bahwa feminisme merupakan gerakan tuntutan dari wanita, informan empat menyatakan bahwa pemikiran seperti itu sangat disayangkan karena wanita hanya ingin setara dengan laki – laki. Informan empat memilih netral atau tidak terlalu menilai lebih dalam terkait hal ini.

“Hmm.. yang saya amati tidak sedikit gitu...ehmm kaum laki laki yang menilai bahwa feminisme yang wanita perjuangkan lebih berkesan seperti “banyak mau”.. ehmm sayang sekali bahwasanya kaum wanita hanya menginginkan kesetaraan..karena yaa sedikit mereka dapatkan karna mereka adalah seorang perempuan... namun disini lain juga laki – laki melakukan itu yang untuk menghormati perempuan.. jadi kalo ditanya tanggapan terkait pro dan kontra saya netral sih..” (Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Informan empat memiliki pengalaman berada di dalam sekitar wanita yang menyandang berbagai peran yaitu di dalam keluarganya. Pengalaman tersebut membuat informan empat menolak wanita yang menyandang berbagai peran di dalam kehidupannya.

“Melihat hal seperti itu saya kadang menolak untuk membiarkan istri saya kelelahan dalam bekerja.. karena ya balik lagi yaa saya kan kepala keluarga jadi sudah wajar jika ia menjadi ibu rumah tangga saja.. namun yaa kembali ke pilihan dan kemauan istri saya...karena kan kalau dipaksakan menjadi seorang ibu rumah tangga saja pasti menjalaninya yaaa seikhlasnya saja..”(Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Informan empat juga berpendapat mengenai stereotip yang menyatakan bahwa seorang wanita hanya diperbolehkan mengurus rumah tangga ia memilih untuk netral karena dalam suatu hal ia menyetujui wanita fokus penuh dalam keluarga tetapi tidak setuju jika wanita hanya diizinkan mengerjakan suatu hal

khusus saja seperti mengurus keluarga. Ia juga menganggap bahwa seorang wanita memiliki kemampuan kapasitas yang lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki. Karena dalam suatu keluarga memiliki bagian masing – masing dalam artian sudah memiliki tugas masing – masing seperti seorang ibu yaitu mengurus rumah tangga dan ayah mencari nafkah. Kedua belah pihak harus bertanggung jawab sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui. Namun, informan empat juga menganggap budaya patriarki bukan suatu hal yang ia dukung dan tidak dukung. Ia memilih tetap berada pada pemikiran dan pengalamannya.

“Saya sih mendukung juga tidak dibilang mendukung yaa... mungkin karena itu sudah terlalu kental budaya itu di Indonesia jadi yaa sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu....”(Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Menurut informan empat dalam suatu keluarga seorang wanita diharuskan untuk memiliki kewajiban terkait seluruh hal yang terdapat dalam suatu keluarga. Wanita diizinkan untuk memilih apa yang ia inginkan dan tidak inginkan asalkan tidak melupakan tanggung jawab utamanya.

“Tanggung jawab ya sudah pasti.. yaa terbuka terkait apa yang ia inginkan dan tidak inginkan...ehmm tanggung jawab itu maksudnya terhadap diri sendiri dan keluarganya.. maksudnya jangan sampai hal lain yang ia lakukan membuat dia lupa apa tanggung jawab utamanya...” (Gentur Prihantino, Hasil Wawancara, 13 Mei 2022).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, informan keempat menyatakan bahwa konten yang diunggah oleh pengelola akun @indonesiafeminis merupakan konten yang masih bisa diterima oleh khalayak namun terdapat beberapa konten yang menurutnya tidak sesuai dengan pemikirannya jika diterapkan dalam kehidupannya, dalam artian yaitu informan keempat meragukan penerapan gerakan ini. Selain itu, informan keempat juga menyatakan bahwa feminisme yang berada disekitarnya tidak selalu menjadi aksi nyata yang ia terapkan dalam kehidupannya. Menurutnya kesetaraan peran wanita dalam keluarga memang diperlukan jika ditinjau melalui suatu hal atau kasus tertentu. Informan empat berharap agar wanita dalam keluarga tidak dianggap remeh serta dapat mengejar dan memiliki apapun yang ingin dicapai.

c. The Oppositional Position Reading (Posisi Oposisi)

Pada posisi oposisi memiliki arti yaitu khalayak yang mempunyai pemahaman yang bertentangan dengan apa yang ingin diberikan oleh sang pembuat pesan atau produsen tersebut. Lebih sederhana, di dalam posisi ini, khalayak menentang makna yang ingin diberikan pembuat pesan serta menggantinya dengan pengetahuan yang dimiliki terhadap isi pesan tersebut dan menolak penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

Pernyataan yang dilakukan oleh keempat informan mempunyai indikator masing-masing dalam menganalisis pesan, berkaitan dengan konten yang diunggah oleh akun media sosial Instagram @indonesiafeminis terutama mengenai kesetaraan peran wanita dalam keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan tidak ada informan yang berada dalam kategori ini.

4.2.4. Posisi Khalayak Pengikut Akun Instagram @indonesiafeminis

Menurut Stuart Hall dalam (Nugraha, 2020), analisis resepsi merupakan salah satu alat untuk mengkaji seperti apa individu menilai, memaknai dan menerima teks media. Sebuah pesan pada media juga dapat dimaknai dengan cara yang berbeda tergantung dengan potensi pembacaan, tujuan pesan dan arahan yang hadir tidak dapat menutup hanya menjadi satu pembacaan saja, namun masih memungkinkan untuk terjadinya variasi interpretasi. Di penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui khalayak pengguna Instagram dan juga pengikut akun tersebut dalam memaknai pesan yang dibangun oleh pengelola akun Instagram @indonesiafeminis mengenai kesetaraan peran wanita dalam keluarga yang menjadi salah satu isi konten tersebut dengan mengaplikasikan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yang menghasilkan khalayak sebagai berikut :

Tabel 4.1 Posisi Informan

No	Narasumber	Preferred Readings	Pemaknaan yang dihasilkan	Posisi khalayak
1.	Inayatul Mukaromah	<i>Preferred readings</i> dalam penelitian ini merupakan pernyataan dari akun @indonesiafeminis yang menyatakan bahwa akun ini hadir untuk melawan patriarki melalui kumpulan sumber literasi serta menyuarakan dan mengutamakan keberagaman seksualitas, gender hingga kesadaran kelas terutama feminisme	Setuju mengenai gerakan feminisme yang berada pada akun @indonesiafeminis terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga. Hal ini dipengaruhi faktor pengalaman dan kehidupan sekitar informan	Dominant Hegemonic Position
2.	Nadia Tisca	<i>Preferred readings</i> dalam penelitian ini merupakan pernyataan dari akun @indonesiafeminis yang menyatakan bahwa akun ini hadir untuk melawan patriarki melalui kumpulan sumber literasi serta menyuarakan dan mengutamakan keberagaman seksualitas, gender hingga kesadaran kelas terutama feminisme	Setuju mengenai gerakan feminisme yang berada pada akun @indonesiafeminis terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga. Hal ini dipengaruhi faktor pengalaman dan kehidupan sekitar informan	Dominant Hegemonic Position
3.	Aditya Bestari	<i>Preferred readings</i> dalam penelitian ini merupakan pernyataan dari akun @indonesiafeminis yang menyatakan bahwa akun ini hadir untuk melawan patriarki melalui kumpulan sumber literasi serta menyuarakan dan	Setuju mengenai gerakan feminisme yang berada pada akun @indonesiafeminis terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga. Hal ini dipengaruhi faktor pengalaman dan	Dominant Hegemonic Position

		mengutamakan keberagaman seksualitas, gender hingga kesadaran kelas terutama feminisme	kehidupan sekitar informan	
4.	Gentur Prihantino	<i>Preferred readings</i> dalam penelitian ini merupakan pernyataan dari akun @indonesiafeminis yang menyatakan bahwa akun ini hadir untuk melawan patriarki melalui kumpulan sumber literasi serta menyuarakan dan mengutamakan keberagaman seksualitas, gender hingga kesadaran kelas terutama feminisme	Setuju mengenai gerakan feminisme yang berada pada akun @indonesiafeminis terkait kesetaraan peran wanita dalam keluarga. Namun memiliki pendapat dan pandangan tertentu, sesuai dengan faktor yang dimiliki.	Negotiated Readings

Sumber: Olahan Peneliti

Pada tabel diatas menjelaskan bagaimana hasil dari preferred readings dengan pemaknaan pesan feminis mengenai kesetaraan peran wanita dalam keluarga yang disampaikan oleh akun @indonesiafeminis. Pesan melalui akun tersebut memiliki makna yang didapatkan melalui bio Instagram @indonesiafeminis yang melawan patriarki melalui kumpulan sumber literasi serta menyuarakan dan mengutamakan keberagaman seksualitas, gender hingga kesadaran kelas terutama feminisme. Peneliti memilih pengikut akun Instagram @indonesiafeminis sebagai informan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pemaknaan dari keempat informan yang telah memenuhi kriteria tersebut dikategorikan melalui analisis resepsi untuk menentukan posisi yang sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Setelah melakukan wawancara mendalam pada empat informan pengikut akun @indonesiafeminis. Peneliti mendapatkan 2 posisi dalam analisis resepsi yaitu 3 informan berada pada kategori *Dominant Hegemonic Position* dan 1 informan berada pada kategori *Negotiated Position*.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa informan pada penelitian ini cenderung menghasilkan pemaknaan *Dominan-hegemonic Position Reading*.

Namun, terdapat satu informan yaitu informan keempat yang berada pada posisi pemaknaan *negotiated readings*. Dalam hal ini berarti penerimaan informan pada penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman yang mereka miliki. Resepsi serta pemaknaan berbeda dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan, pengalaman dan faktor lainnya yang berbeda antara satu informan dengan informan lain. Selain itu, dikarenakan oleh latar belakang informan keempat yang memiliki kehidupan budaya patriarki di sekitarnya.

Menariknya dalam penelitian ini seluruh informan tidak berada pada posisi pemaknaan *oppositional readings*. Yang berarti penerimaan informan pada penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang mereka dan lingkungan sosial mereka. Hal tersebut dikarenakan oleh, menurut informan keempat bahwa fenomena feminisme dan isi dari konten akun media sosial Instagram @indonesiafeminis sebagian besar terjadi di sekitar kehidupan keempat informan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa keseluruhan informan pada penelitian ini hanya berada pada posisi pemaknaan *dominant- hegemonic readings* dan *negotiated- hegemonic readings*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keempat informan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai konten kesetaraan peran wanita dalam keluarga yang diunggah oleh akun @indonesiafeminis. Dalam memaknai konten pada akun tersebut, informan pertama dilatarbelakangi oleh keadaan keluarga yang tidak menganut budaya patriarki, namun lingkungan pekerjaan yang terkadang masih menganut budaya patriarki dengan membedakan manusia berdasarkan gender walaupun mempunyai tanggung jawab serta tugas yang sama pada sebuah pekerjaan di perusahaan. Hal ini membuat informan pertama mendukung konten terkait kesetaraan peran wanita yang berada pada akun @indonesiafeminis karena ia kurang mendapatkan kesetaraan pada kehidupan sosialnya terutama pada lingkungan pekerjaannya.

Sedangkan informan kedua dilatarbelakangi dan didukung oleh faktor dari suasana kantor yang ia miliki seperti mendukung adanya kesetaraan peran wanita salah satunya dengan adanya rasa hormat kepada para karyawan wanita yang memiliki jabatan tinggi atau pun tidak, serta tidak menjunjung budaya patriarki dilingkungan perusahaan. Selain itu, didukung oleh rekan – rekan informan yang

sadar akan pentingnya isu feminisme untuk disuarakan salah satunya kesetaraan peran wanita dalam keluarga khususnya para rekannya yang berkeluarga dan mempunyai peran menjadi ibu dan pekerja. Hal ini membentuk pola pikir informan kedua bahwa kedua belah pihak merupakan individu yang sama serta mempunyai tugas serta fungsinya masing-masing sehingga ia mendukung gerakan ini.

Selain itu, informan ketiga dilatabelakangi oleh keadaan sekitarnya yang mayoritas menganut budaya patriarki dengan mewajarkan cara pandang yang mendiskriminasi seorang perempuan di ranah sosial seperti menganggap seorang wanita lebih baik mengurus rumah tangga. Namun, hadirnya konten kesetaraan peran wanita dalam keluarga pada akun @indonesiafeminis memberi cara pandang baru terhadap seorang perempuan. Hal ini membuat informan ketiga mendukung konten yang berada pada akun tersebut sehingga berada pada posisi *dominant hegemonic position*.

Lalu informan keempat sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang ia peroleh melalui keluarganya yaitu tanpa memandang gender dalam melakukan segala hal serta kewajiban dalam suatu keluarga, sehingga membuat pihak wanita dirugikan. Hal ini membuat informan keempat kurang mendukung jika seorang wanita menjalani 2 peran sekaligus dalam keluarga yaitu sebagai ibu dan pekerja untuk mencari nafkah. Karena baginya dalam suatu keluarga laki-laki lah yang bertugas mencari nafkah dan memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga. Sedangkan seorang wanita lebih baik mengurus keluarga, namun menurutnya seorang wanita tentu memiliki hak penuh untuk memilih peran yang ingin diambil ketika berada didalam suatu keluarga, hal ini bergantung pada pilihan wanita itu sendiri. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pemaknaan yang dimaknai oleh informan terhadap suatu media dipengaruhi dengan latar belakang serta pengalaman yang dimiliki oleh informan. Pemaknaan yang dilakukan oleh informan tentu berbeda-beda karena masing-masing informan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda satu sama lain. Hal ini membuat pemaknaan yang disampaikan oleh media belum tentu mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang ingin media sampaikan.